

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Sumsel (2014: 1) “Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam suatu entitas atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan”. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Kieso, et. al. (2018: 4) bahwa:

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu entitas dalam bentuk informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Selain itu, menurut Hans Kartikahadi (2016: 3), berpendapat bahwa “Akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian hasil akhir berupa laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai definisi akuntansi, penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi terdiri dari tiga proses yakni pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian laporan keuangan untuk proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Umumnya ilmu akuntansi dibagi menjadi beberapa cabang ilmu diantaranya akuntansi keuangan, akuntansi perpajakan, akuntansi manajerial, akuntansi biaya dan lainnya.

Menurut Riwayadi (2016: 24):

Akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.

Sementara itu, menurut Dunia & Abdullah (2018: 4) “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”. Berdasarkan definisi akuntansi biaya di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang ilmu akuntansi yang menyajikan informasi biaya melalui proses pengukuran, penganalisisan, penentuan, perhitungan dan pelaporan biaya dalam suatu perusahaan.

2.2 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Biaya

Menurut Dunia & Abdullah (2018: 4), tujuan dan manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu untuk:

1. Penentuan Harga Pokok Produksi
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya diklasifikasikan menurut aktivitas dan sifat biaya tersebut. Penentuan harga pokok akan dapat membantu dalam menetapkan harga jual dan laba yang diinginkan.
2. Perencanaan Biaya
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang membantu manajemen merumuskan strategi-strategi di masa depan meliputi harga jual dan volume penjualan, profitabilitas produk, pembelian, belanja modal dan perluasan pabrik.
3. Pengendalian Biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
4. Dasar untuk Pengambilan Keputusan Khusus
Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang dipilih oleh manajemen. Tindakan-tindakan tersebut meliputi keputusan untuk membuat produk baru, menghentikan atau meneruskan produk, menerima atau menolak pesanan, membeli atau membuat sendiri, serta menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan akuntansi biaya adalah untuk memberikan informasi kepada manajemen yaitu dalam hal penentuan harga pokok produksi, perencanaan dan pengendalian biaya serta membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

2.3 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Sebuah usaha yang kegiatan utamanya memproduksi suatu produk, keberadaan biaya menjadi hal yang tak terpisahkan. Biaya sangat berguna sekali dalam penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual produk. Dengan adanya biaya, sebuah usaha dapat mengetahui seberapa besar pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjalankan usahanya tersebut dan seberapa besar manfaat yang akan diperoleh di masa yang mendatang.

Menurut Salman (2016: 24-25):

Biaya didefinisikan sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk tujuan tertentu dan diukur dengan satuan mata uang. Sumber daya Sumber daya yang dikorbankan dapat berupa bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya diluar bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Menurut Lanen, et. al. (2017: 24):

Biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan sumber daya. Harga dari setiap barang mengukur besarnya pengorbanan yang harus dilakukan untuk mendapatkannya, apakah melakukan pembayaran saat ini atau pada waktu yang ditentukan kemudian.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai pengertian biaya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang manfaatnya akan dirasakan di masa yang mendatang. Beberapa unsur pokok dari definisi biaya di atas antara lain:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Pengorbanan tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu.
3. Biaya tersebut diukur dalam satuan uang.
4. Manfaatnya bisa dirasakan di masa sekarang maupun masa mendatang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau disebut juga penggolongan biaya yakni suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Di dalam akuntansi biaya, biaya

digolongkan menjadi beberapa macam. Secara umum biaya digolongkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, hal ini tentunya untuk membantu pihak manajemen agar proses pengambilan keputusan menjadi lebih mudah.

Menurut Purwaji, et. al. (2016: 15-26), biaya diklasifikasikan ke dalam lima macam kelompok yaitu:

- a. Klasifikasi biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
Biaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan yaitu:
 - Biaya Produksi
Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.
 - Biaya Pemasaran.
Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.
 - Biaya Administrasi dan Umum.
Biaya Administrasi dan Umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan.
- b. Klasifikasi biaya menurut hubungan biaya berdasarkan objek biaya
Menurut hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - Biaya Langsung (*Direct Cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang menjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.
 - Biaya Tidak Langsung (*In Direct Cost*)
Biaya tak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak dapat dihubungkan secara langsung pada unit yang diproduksi. Biaya ini dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead*

pabrik. Contohnya biaya gaji akunting, biaya gaji direktur, biaya gaji bagian HRD.

c. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas atau volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatannya, biaya dapat digolongkan menjadi:

- Biaya Variabel
Biaya Variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
- Biaya Semi Variabel
Biaya semi variabel merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- Biaya Semi Tetap
Biaya Semi Tetap merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- Biaya Tetap.
Biaya Tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

d. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

Berdasarkan departemennya, biaya dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

- Departemen Produksi.
Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi. Departemen produksi umumnya terbagi menjadi beberapa pusat biaya yang lebih kecil berdasarkan proses pengolahan produk dengan tujuan untuk pembebanan biaya yang lebih akurat.
- Departemen Pembantu
Departemen pembantu adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsi dari departemen pembantu adalah memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen-departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen pembantu lainnya.

e. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

Berdasarkan waktu pembebanannya, biaya dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

- Biaya produk
Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan, atau memproduksi suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, sampai pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan.
- Biaya Periodik
Biaya periodik pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualandalam laporan laba rugi berdasarkan periode

terjadinya. Beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum termasuk sebagai biaya periodik karena biaya tersebut tidak terlibat langsung dalam proses produksi, tetapi terjadi pada saat penjualan dilakukan.

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Purwaji, et. al. (2016: 30) “Harga pokok produksi didefinisikan sebagai biaya yang terkait dengan fungsi produksi yakni biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual”. Harga pokok produksi atau disebut juga harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan menurut Bustami & Nurlela (2018: 48), “harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan berapa harga pokok yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam periode tertentu. Untuk sebuah usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur, elemen harga pokok produksinya terdiri dari biaya operasional dan biaya tenaga kerja langsung karena *output* yang dihasilkan antara usaha manufaktur dengan jasa berbeda, maka penentuan harga pokoknya juga berbeda. Sedangkan untuk usaha yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa tidak mempunyai bahan baku sehingga sistem penentuan harga pokoknya relatif sederhana.

2.4.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Pengertian biaya bahan baku menurut Salman (2016: 31), adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Penggunaan bahan baku ini meliputi bahan baku utama dan bahan penolong. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan tidak langsung masuk kedalam kelompok

biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk (Dunia & Abdullah 2018: 24).

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung menurut Salman (2016: 31) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah biaya gaji bagian pemotong kain dalam perusahaan kain. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung disebut juga balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik disebut juga biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Istilah lain dari biaya *overhead* pabrik ini adalah biaya produksi tidak langsung yang terdiri atas tiga kelompok biaya yakni biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya seperti biaya air, listrik, telepon, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya *overhead* lain-lain.

Pentingnya biaya *overhead* pabrik diukur dari jenis perusahaan. Bagi sebuah perusahaan kecil yang biasanya melakukan kegiatan produksi yang terbilang kecil serta mempunyai tenaga kerja yang tidak terampil, biaya *overhead* pabrik biasanya tidak terlalu penting, lain halnya jika pada perusahaan besar, biaya *overhead* pabrik merupakan komponen yang besar.

2.4.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara sebuah perusahaan memproduksi suatu produk. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi secara pesanan dan produksi massal (proses). Kedua macam cara produksi inilah yang pada akhirnya akan menentukan metode pengumpulan mana yang paling tepat digunakan oleh perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan dua macam metode pengumpulan biaya produksi menurut Purwaji, et. al. (2016: 74) yakni sebagai berikut:

a. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan adalah pengumpulan biaya produksi untuk perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan. Dalam proses perhitungan biaya berdasarkan pesanan, setiap pesanan harus dapat diidentifikasi secara jelas dan terpisah, sehingga total biaya dan biaya per unitnya dapat dibedakan untuk setiap pesanan. Pengumpulan biaya pada metode pesanan dimulai dari pencatatan biaya bahan, biaya tenaga

kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, selanjutnya pencatatan biaya produk jadi yang ditransfer ke gudang produk jadi.

b. Metode Harga Pokok Proses

Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok proses adalah pengumpulan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara massal dan produk yang dihasilkan pun bersifat homogen. Pengumpulan biaya dengan metode proses dimulai dari produk jadi yang dihasilkan oleh departemen tertentu menjadi bahan di departemen berikutnya dan seterusnya sampai unit-unit produksi tersebut akhirnya selesai di proses dan ditransfer ke gudang produk jadi.

Untuk memahami karakteristik antara kedua metode pengumpulan biaya produksi tersebut, ada perbedaan mendasar antara kedua metode tersebut yang terletak pada:

1. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per akhir periode.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan setelah pesanan selesai di produksi. Sedangkan, metode harga pokok proses menentukan harga pokok atau biaya per unit yang diperoleh dengan cara membagi jumlah biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut.

3. Penggolongan Biaya Produksi

Dalam metode pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam metode proses, pemisahan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan.

4. Unsur yang Digolongkan dalam Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam metode pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung serta pembebanan biaya *overhead* pabrik didasarkan atas tarif yang ditentukan dimuka. Sedangkan pada metode proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Pembebanan biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode tertentu.

2.4.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018: 17), menyatakan terdapat dua metode dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu dengan metode *full costing* dan metode *variable costing*:

a. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap yang dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Berikut laporan harga pokok produksi dengan metode *full costing* :

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xx</u>
Harga pokok produksi	Rp xx

Metode perhitungan harga pokok *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Metode ini menghasilkan harga pokok produksi dengan capaian laba yang lebih tinggi sebab semua biaya produksi diperhitungkan sehingga harga pokok produksi menjadi lebih tinggi dan laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian laporan laba rugi menurut *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp xx
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp xx)</u>
Laba Kotor	Rp xx
Biaya Pemasaran	(Rp xx)
Biaya Administrasi dan Umum	<u>(Rp xx)</u>
Laba Bersih	Rp xx

b. Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Berikut laporan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xx</u>
Harga pokok produksi	Rp xx

Pada metode ini, biaya *overhead* pabrik tetap, diperlakukan sebagai biaya berjalan dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Penentuan harga pokok produksi dengan metode ini ditujukan dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Dengan demikian laporan laba rugi menurut *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp xx
Harga Pokok Penjualan	(Rp xx)
Biaya Pemasaran Variabel	(Rp xx)
Biaya Administrasi dan Umum Variabel	<u>(Rp xx)</u>

Laba Kontribusi	Rp xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	(Rp xx)
Biaya Pemasaran Tetap	(Rp xx)
Biaya Administrasi dan Umum Tetap	<u>(Rp xx)</u>
Laba Bersih	Rp xx

2.4.5 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh nilai laba atau rugi tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018: 65), dalam perusahaan yang melakukan proses produksi secara massal, informasi harga pokok produksi sangat bermanfaat bagi pihak manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang melakukan proses produksi secara massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produk per unit merupakan salah satu data yang harus dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non produksi.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.
3. Menghitung laba rugi periode
Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses, berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya.

2.5 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM (2016: 23) “Aset tetap merupakan aset yang dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan normal usahanya dan diharapkan akan digunakan untuk lebih dari satu periode”. Sebuah perusahaan mengakui suatu pengeluaran sebagai biaya perolehan aset tetap jika manfaat ekonomi dapat dipastikan mengalir dan dapat diukur dengan andal. Biaya perolehan aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi agar aset siap digunakan sesuai dengan intensinya.

Aset tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan yang menunjang berjalannya kegiatan usaha. Aset tetap tersebut harus disusutkan, sebab aset tersebut telah mengalami penurunan fungsi. Penyusutan yakni metode pengalokasian harga perolehan aset ke dalam periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset menurut Hery (2016: 194-202) yaitu:

1. Metode Garis Lurus

Metode ini menetapkan bahwa jumlah depresiasi atau penyusutan selalu sama setiap periodik. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Pertahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan sangat bergantung pada jam jasa yang dipakai. Rumus untuk metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Perjam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Jam Kerja}}$$

$$\text{Penyusutan Pertahun} = \text{Penyusutan Perjam} \times \text{Lama Penggunaan Aset}$$

3. Metode Hasil Produksi

Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berubah sesuai dengan hasil produksi. Rumus yang digunakan ialah:

$$\text{Penyusutan Perunit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

$$\text{Penyusutan Pertahun} = \text{Penyusutan Perunit} \times \text{Lama Produk yang Dihasilkan}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghitung penyusutan dengan cara mengalikan bagian pengurangan setiap tahunnya dengan harga perolehan dikurangi nilai residu yaitu:

$$\text{Jumlah angka tahun} = \text{Masa Manfaat} \frac{(\text{Masa Manfaat} + 1)}{2}$$

$$\text{Penyusutan Pertahun} = \frac{\text{Pembilang}}{\text{Penyebut}} (\text{HP-NS})$$

5. Metode Saldo Menurun Berganda

Perhitungan penyusutan dilakukan dengan cara mengalikan tarif tetap dengan nilai buku aset. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif} = 100\% : \text{Masa Manfaat} \times 2$$

$$\text{Penyusutan Pertahun} = \text{Tarif} \times \text{Nilai Buku}$$

2.6 Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Supriyono (2013: 211) “Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang dan jasa yang dijual atau diserahkan”. Harga jual yang dibebankan atas produk yang dijual haruslah tepat, agar dapat menutup semua biaya produksi yang dikeluarkan dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut. Menurut Kamaruddin (2013: 170) ada beberapa metode dalam penetapan harga jual, yakni sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Normal

Penentuan harga jual normal biasa disebut dengan *cost plus pricing*, taksiran biaya penuh dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni *full costing* dan *variable costing*. Metode harga normal ditentukan atas biaya penuh masa yang akan datang dan ditambahkan atas laba yang diharapkan yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

2. Cost Type Contract

Kontrak pembuatan produk atau jasa yang pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya tersebut.

3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus

Dengan metode ini, pesanan diterima oleh perusahaan diluar pesanan reguler perusahaan. Pesanan khusus diperkirakan tidak hanya mengeluarkan biaya variabel saja, namun juga biaya tetap, karena harus beroperasi di atas kapasitas yang telah tersedia.

4. Penentuan Harga Jual Waktu dan Bahan

Penentuan harga jual waktu dan bahan ini pada dasarnya merupakan *cost plus pricing*. Harga jual ditentukan sebesar harga jual per buah dan ditambah laba yang diharapkan. Metode harga jual seperti ini digunakan oleh perusahaan bengkel mobil, dok kapal dan perusahaan jasa lainnya.